



# Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu “Give Me Five” Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Dauhah Fitriyani Gunadi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta; [dauhahfitriyani.2021@student.uny.ac.id](mailto:dauhahfitriyani.2021@student.uny.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini berisi tentang representasi makna perpisahan pada lirik lagu “Give Me Five” karya JKT48 (kajian semiotika Ferdinand de Saussure), metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Saussure. Teori Saussure menjelaskan bahwa tanda memiliki unsur yang saling berhubungan yaitu penanda (signifier), petanda (signified). Proses ini menghubungkan antara lirik lagu dengan dunia eksternal yang sesungguhnya. Hasil dari penelitian ini dari lirik lagu “Give Me Five” karya JKT48 memiliki makna yang saling berkaitan mengandung pesan bahwa perpisahan bukanlah akhir dari segalanya. Makna perpisahan yang terkandung dalam lirik lagu “Give Me Five” karya JKT48 sangat kuat, karena seseorang tidak akan dapat menghindari kata perpisahan, selain itu terdapat motivasi untuk menggapai mimpi lain ketika perpisahan itu terjadi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Model teori dari Saussure lebih memfokuskan perhatian langsung kepada tanda itu sendiri. Penelitian terhadap lirik lagu “Give Me Five” ini, peneliti membuat interpretasi dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya per bait akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure.

**Keywords:** semiotika, perpisahan, Ferdinand de Saussure, JKT48

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.129>

\*Correspondence: Dauhah Fitriyani

Gunadi

Email:

[dauhahfitriyani.2021@student.uny.ac.id](mailto:dauhahfitriyani.2021@student.uny.ac.id)

Received: 08-10-2023

Accepted: 18-11-2023

Published: 20-12-2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This article contains the representation of the meaning of separation in the lyrics of the song “Give Me Five” by JKT48 (Ferdinand de Saussure’s semiotic study). The semiotic method that will be used in this research is semiotics from Saussure’s thought. Saussure’s theory explains that signs have interconnected elements, namely signifier and signified. This process connects the song lyrics with the real external world. The results of this research from the lyrics of the song “Give Me Five” by JKT48 have interrelated meanings containing the message that separation is not the end of everything. The meaning of separation contained in the lyrics of the song “Give Me Five” by JKT48 is very strong, because a person cannot avoid the word goodbye, besides that there is motivation to achieve another dream when the separation occurs. The data analysis technique used is analysis using Ferdinand de Saussure’s semiotic theory. Saussure’s theoretical model focuses more direct attention on the sign itself. In this research on the lyrics of the song “Give Me Five”, the researcher makes an interpretation by dividing the entire song lyrics into several stanzas and then the stanzas will be analyzed using Saussure’s semiotic theory.

**Keywords:** semiotics, farewell, Ferdinand de Saussure, JKT48

## Pendahuluan

Lagu merupakan ragam suara yang berirama di dalamnya terdapat lirik yang berisi curahan perasaan pribadi atas susunan kata sebuah nyanyian. Lagu berfungsi sebagai alat komunikasi dari pencipta lagu kepada penikmatnya. Sebuah lagu dapat digunakan sebagai sarana atau media dalam berkomunikasi. Biasanya dalam sebuah lagu memiliki makna tersirat yang diungkapkan oleh pencipta lagu untuk pendengarnya. Sama halnya dengan bahasa, maka manusia dapat mengungkapkan segala hal yang ada dalam pikirannya untuk dapat disampaikan kepada khalayak ramai. Tidak terkecuali sependek apapun lagu tersebut akan terkandung makna di dalamnya. Pencipta lagu dalam menuliskan pesan tentu dengan pilihan diksi yang beragam untuk meningkatkan daya tarik terhadap liriknya. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Untuk dapat mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa sehingga menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi juga notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Sebuah lagu tidak dapat terlepas dengan apa yang biasanya disebut sebagai tanda atau lambang yang memiliki makna. Hal ini dapat dipelajari dalam ilmu semiotika yang mengkaji mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna yang terdapat dibalik sebuah tanda. Berkenaan dengan tanda maka sesuai dengan teori sistem tanda menurut Ferdinand de Saussure yang merupakan ahli linguistik. Saussure berpendapat bahwa tanda (*sign*) terdiri dari beberapa bunyi dan gambar yang disebut dengan *signifier* atau penanda serta konsep-konsep dari beberapa bunyi tersebut masuk dalam salah satu ilmu linguistik, yaitu semiotika. Menurut Hippocrates (460-337 SM) semiotika (*semiotics*) diambil dari kata *semion* yang berarti penunjuk (*mark*) dan tanda (*sign*) yang diambil dari bahasa Yunani. Berdasarkan gabungan dari dua kata tersebut maka dapat dijabarkan pengertian semiotika yang merupakan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai suatu sistem kode yang digunakan untuk melakukan komunikasi. Tanda atau simbol yang dimaksud dapat berwujud verbal maupun visual (Nirmala, dkk, 2021: 59). Semiotika yang erat hubungannya dengan pendapat Saussure adalah semiotika strukturalisme (Indriyanti, 2020:151).

JKT48 merupakan "cabang" idol grup di Indonesia yang berasal dari Jepang. JKT48 memiliki banyak lagu yang bersudut pandang kehidupan anak muda dengan berbagai kisah dan masalahnya, sehingga dapat mewakili perasaan penikmat lagu khususnya penggemarnya. Lirik pada lagu berjudul "Give Me Five" karya JKT48 dinilai dapat memberikan pesan kepada khalayak sebagai motivasi penyemangat hidup, objek hiburan, hingga objek kajian penelitian. Beberapa peneliti berfokus pada makna pesan yang terkandung dalam sebuah lagu dan mengetahui pesan simbol-simbol yang digunakan

dalam lagu. Ada penelitian yang fokusnya hanya terbatas berkaitan dengan konstruksi nilai dalam sebuah lirik lagu. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui makna perpisahan yang terkandung dalam lirik lagu "Give Me Five" karya JKT48. Tujuan dari penelitian ini adalah menafsirkan makna perpisahan yang terkandung dalam lirik lagu "Give Me Five" karya JKT48 menggunakan teori kajian semiotika Saussure.

## Metode

Metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data dan mengolah data sehingga mampu menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian. Surakhmad (1985:131) menyatakan bahwa "metode penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik tertentu".

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan menggunakan teknik analisis data berupa kualitatif-deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa lirik lagu "Give Me Five" karya JKT48. Kemudian teknik yang digunakan adalah analisis data Ferdinand de Saussure sebab salah satu unsur tanda dari Saussure berupa bunyi atau *signifier* dan konsep dari bunyi atau *signified*.<sup>2</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Teori Semiotika Menurut Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan seorang ahli linguistik yang mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Ia dikenal sebagai bapak dari *semiotica/semiology* serta salah satu teoritis terpenting dalam ilmu linguistik. Teorinya memiliki kekhasan yang terletak pada kenyataan. Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurutnya, tanda-tanda dalam bahasa setidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer (Budiman, 1999: 38).

Pokok pembahasan dalam teori Saussure adalah prinsipnya bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurutnya, bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas (Masinambow, 2000:12, dalam Sobur 2003:32). Proses pemberian makna (signifikasi) tanda terdiri dari dua elemen tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier* dan *signified*), *Signifier* adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Secara sederhana *signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *signified* adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekati atau gambaran mental yakni pikiran atau

konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2004:125). Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas aksternal yang disebut *referent*.

## 2. Pengertian dan Pendekatan Makna

Makna merupakan sebuah hal yang tidak dapat dilepaskan dalam konteks berkomunikasi. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti. Ogden dan Richard dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1972:186-187), mendaftarkan enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasannya adalah makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Grice, 1957 dalam Fiske, 2004: 57).

Terdapat tiga pandangan filosofis yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ketiga pandangan itu adalah 1). Realisme 2). Nominalisme 3). Konseptualisme. Realisme beranggapan bahwa terdapat wujud dunia luar, manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu. Terhadap dunia luar, manusia selalu memberikan gagasan tertentu. Sebab itu, pemaknaan antara "makna kata" dengan "wujud yang dimaknai" selalu memiliki hubungan yang hakiki (Fiske, 2004 : 58).

## 3. Lirik Lagu

Pada hakikatnya lirik lagu adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak terlepas dari kaidah musik seperti irama lagu, melodi, dan harmoni. Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam sebuah lagu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lirik adalah susunan kata sebuah nyanyian. Lirik merupakan ekspresi yang diungkapkan oleh seseorang tentang perasaan yang sudah dilihat, maupun dialaminya. Penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya Tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa dalam sebuah lagu dapat berupa permainan vocal, gaya bahasa, maupun kata yang diperkuat dengan melodi dan notasi music yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan suasana yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan Van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo (1990) merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Sedangkan menurut Herman J Waluyo (1987) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya (Sanjaya, 2013).

Keberadaan lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa karena lagu terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu. Lagu dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Pesan tersebut dapat berupa tulisan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu ketika kepada pendengarnya sehingga menculkan penafsiran yang beragam atas makna yang terkandung. Lirik lagu yang biasanya digunakan cenderung memiliki sifat ambigu dan penuh ekspresi yang akan memengaruhi, membujuk, hingga mengubah sikap pendengarnya (Hidayat, 247). Untuk dapat menemukan pesan dalam lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang merupakan bidang ilmu untuk mempelajari tentang sistem tanda.

#### 4. Hasil Analisis

Lagu yang diteliti adalah lirik lagu yang berjudul "Give Me Five" karya JKT48. Seperti yang telah tertulis di atas bahwa setiap lagu memiliki makna yang ingin disampaikan dengan tujuan memengaruhi pendengar. Peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis lagu tersebut. Berikut merupakan analisis dari lirik lagu "Give Me Five" karya JKT48.

**Tabel 1. Bait**

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Sakura yang berterbangan di jalan itu Tak terasa sebentar lagi kita berpisah Dan di sudut salah satu tembok sekolah Semuanya membubuhkan nama tuk kenangan</i></p>	<p>Pada bait ini pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa bunga Sakura yang berguguran pada musim semi yang biasanya terjadi pada bulan Mei merupakan masa kelulusan sekolah di Jepang. Setiap aktivitas akademik dan nonakademik yang berlangsung di sekolah, akan terekam kenangan dalam sudutnya. Memori kenangan tersebut akan semakin terasa apabila mendekati kelulusan.</p>

Berdasarkan tabel bait 1, dijelaskan bahwa secara hirfiah bunga Sakura merupakan bunga yang diidentikkan dengan negara Jepang. Tidak menutup kemungkinan bahwa bunga sakura dapat tumbuh di negara lain. Bunga Sakura memiliki lambing dari musim semi, bunga ini hanya bertahan selama satu minggu sebelum layu dan biasanya tumbuh pada bulan pergantian tahun ajaran baru. Pada umumnya sakura dimulai dari ranting-ranting pohon yang tak berdaun, kemudian muncul kuncup-kuncup bunga. Kuncup-kuncup bunga ini akan mekar secara hampir bersamaan. Bunga Sakura hanya dapat bertahan paling lama seminggu setelah mekar dengan sempurna, dan kemudian sedikit demi sedikit kelopak-kelopak bunganya akan berguguran, berganti munculnya daun-daun berwarna hijau. Sehingga bunga ini juga sebagai petanda bahwa setiap peristiwa yang terjadi tidak akan berjalan selamanya seperti dalam dunia sekolah yang pada akhirnya terdapat kelulusan dan harus berpisah.

**Tabel 2. Bait**

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Seragam ini tak lagi dipakai</i>  <i>Bersama dengan musim semi yang datang</i>  <i>Dan Ketika waktu bunga-bungapun gugur</i>  <i>Kita kan memulai mimpi baru</i></p>	<p>Pada bait ini menceritakan bahwa kelulusan sekolah di Jepang bersamaan dengan musim semi. Musim semi merupakan waktu di mana banyak bunga berguguran. Ketika itu, seragam sekolah yang biasanya dipakai untuk belajar, sudah tidak digunakan lagi karena pelajar akan berpindah ke jenjang yang selanjutnya. Kenaikan jenjang akan berarti memiliki tujuan baru yang akan dicapai.</p>

Berdasarkan tabel bait 2, dijelaskan bahwa makna seragam sekolah yang biasanya dipakai, sudah tidak akan lagi dipakai apabila kelulusan sudah dilaksanakan. Seragam sekolah di Indonesia seringkali digunakan sebagai bentuk ekspresi merayakan kelulusan dengan dibubuhkan coretan sebagai bentuk kenangan menggunakan spidol atau pilox. Fenomena tersebut juga dapat menegaskan bahwa seragam tidak akan lagi dipakai. Bunga-bunga dalam lirik tersebut mengacu pada bunga sakura, sakura bagi orang Jepang tidak hanya untuk dinikmati keindahannya. Sakura bagi mereka memiliki simbol penting dalam kehidupan, bahkan memiliki nilai yang sakral menurut budaya Jepang. Musim semi merupakan awal kehidupan sosial dan kehidupan baru dengan harapan yang baru pula. Dikarenakan tahun ajaran baru di sekolah dimulai pada awal April.

**Tabel 3. Bait**

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Sahabat kuslalu percaya</i>  <i>Hari esok nanti, pasti kan gemilang lagi</i>  <i>Maka kelulusan ini bukan sebuah akhir</i>  <i>Namun awal baru</i></p>	<p>Pada bait ini menceritakan bahwa penulis berbicara dengan sahabatnya atau teman sekolahnya bahwa hari setelah kelulusan merupakan awal baru untuk dapat meraih mimpi lain. Kelulusan sekolah yang pasti diiringi kesedihan bukan berarti akan berlarut dalam rangkaian perpisahan.</p>

Berdasarkan tabel bait 3 bahwa kelulusan sekolah dapat dianggap sebagai kelahiran awal kehidupan baru. Perpisahan kelulusan dapat dimaknai sebagai hasil dari kerja keras siswa untuk mempersiapkan dirinya, memahami kehidupan yang akan datang. Seperti bunga sakura yang melewati tantangan dan kesulitan untuk mempersembahkan karya yang indah dan menarik.

**Tabel 4. Bait**

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Sahabat perpisahan ini Juga bukan akhir dari pertemuan kita Pasti kita kan bertemu sesuatu hari nanti Kenshoro Give Me Five</i></p>	<p>Pada bait ini menceritakan bahwa penulis mengungkapkan jika perpisahan kelulusan sekolah bukanlah menjadi hari terakhir untuk penulis dan temannya bertemu. Karena pasti terdapat hari lain lagi untuk mereka dapat bertemu kembali.</p>

Berdasarkan tabel bait 4 bahwa penulis meyakinkan bahwa perpisahan kelulusan bukan hanya memiliki arti kesedihan, namun juga memiliki arti kebahagiaan karena mereka akan berpisah dengan teman-teman untuk menggapai impian masing-masing atau cita-cita yang akan diraih setelah lulus dari sekolah.

**Tabel 5. Bait**

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Semua foto yang kita ambil bersama Adalah tanda mata yang menghubungkan kita Tawa dan juga pertengkaran yang tlah lewat Juga tanda mata yang tak akan kulupakan</i></p>	<p>Pada bait ini menceritakan bahwa ketika masa-masa sekolah penulis dan temannya pernah mengambil foto bersama. Foto tersebut dapat dijadikan kenangan untuk saling mengingat satu sama lain. Dibalik foto yang diambil, pasti ada cerita lain seperti saling bertukar cerita, bersenda gurau, hingga pertengkaran yang telah terlalui akan mencari cerita dan memori di masa yang akan datang.</p>

Berdasarkan tabel bait 5, dijelaskan bahwa foto-foto yang didokumentasikan semasa sekolah merupakan bentuk kenang-kenangan yang dapat menghubungkan ingatan antarindividu. Masa remaja di sekolah merupakan masa yang tidak dapat dihindari dari berbagai konflik batik yang menjadikan tawa atau pertengkaran karena masa ini merupakan waktu seseorang untuk dapat mengolah emosi dengan baik. Segala kenangan tersebut dapat terekam dalam memori otak yang dapat dikenang dan tidak akan terlupakan.

**Tabel 6. Bait**

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Dan semuanya lihatlah Kembali Ruang kelas yang penuh dengan memori Mungkin kini bersedih karna harus berpisah Masa depan telah menanti</i></p>	<p>Pada bait ini penulis mengajak untuk ia dan temannya agar melihat kenangan dari memori yang telah terekam dalam ingatan dengan menggunakan visualisasi ruang kelas yang pernah digunakan untuk</p>

	belajar. Meski saat ini kesedihan datang karena perpisahan kelulusan sedang berlangsung, namun setelah kelulusan tersebut masih ada mimpi-mimpi yang menanti di masa depan.
--	---

Berdasarkan tabel bait 6, dijelaskan bahwa ruang kelas merupakan latar yang tidak dapat lepas dari sekolah. Hampir setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi berlatarkan ruang kelas. Perpisahan kelulusan membuat penulis ingin mengungkapkan bahwa banyak hal yang dapat dimaknai dalam setiap kejadian yang sudah terjadi. Kesedihan karena adanya perpisahan tidak perlu berlarut-larut karena harus menyiapkan diri untuk menggapai impian yang sudah direncanakan. Walaupun masa depan telah menanti namun kita harus mengupayakan sebaik mungkin untuk dapat meraihnya.

**Tabel 7. Bait**

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Tangisan dari anak kecil</i>  <i>Tanda kehidupan saat mereka dilahirkan</i>  <i>Banyak hal yang telah terjadi dan membuat mereka</i>  <i>Menjadi dewasa</i></p>	<p>Pada bait ini penulis membandingkan tangis yang keluar saat perpisahan kelulusan sekolah dengan tangisan yang berasal dari anak kecil bahwa tangisan dapat diartikan sebagai tanda untuk memulai suatu hal yang baru. Hal-hal yang telah dilalui bersama akan membantu untuk mendapatkan pengetahuan serta pengalaman yang dapat dijadikan bekal sebagai proses dalam mengejar cita-cita atau mimpi menuju dewasa.</p>

Berdasarkan tabel bait 7, dijelaskan bahwa tangis yang keluar saat bayi lahir merupakan tanda pada awal kehidupan mereka yang baru dimulai. Ketika bayi lahir, bayi belum memiliki emosi yang dapat dilampiaskan dengan cara yang benar. Berbeda dengan manusia remaja seperti pelajar sekolah yang sudah dapat menata emosi atau rasa yang dimiliki saat mengalami banyak hal. Mereka dapat melampiaskan rasa tersebut dengan tangisan ataupun ekspresi lain. Tangisan yang keluar saat perpisahan dapat dimaknai sebagai awal baru juga bagi mereka untuk dapat melanjutkan proses kehidupannya dalam beranjak dewasa. Tangisan itu dapat merupakan luapan emosi atas rasa yang selama ini terjalin ketika masa sekolah.

**Tabel 8. Bait**

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Tangisan yang kini keluar</i>  <i>Tanda Bahagia atas kelulusan ini</i></p>	<p>Pada bait ini menceritakan tentang air mata yang keluar saat perpisahan kelulusan</p>

<p><i>Juga tanda terima kasih untukmu sahabat Enshoro Give Me Five</i></p>	<p>sebenarnya juga memiliki makna kebahagiaan karena sudah berhasil menyelesaikan studi di jenjang sekolah. Air mata tersebut merupakan haru atas kenangan yang sudah penulis dan temannya ukir selama masa sekolah berlangsung, dan mereka dapat lulus secara bersama-sama.</p>
--	--

Berdasarkan tabel bait 8, dijelaskan bahwa tangisan yang keluar saat perpisahan kelulusan bukanlah tanda kesedihan, melainkan tanda kebahagiaan atas hasil kerja keras mereka dalam menuntut ilmu. Ketika seseorang menangis akan terjadi sebuah proses penyadaran dan merenungi dirinya sendiri dan pengalaman-pengalaman dirinya sehingga akan menyadari apa saja yang menjadi harapan, tujuan, cita-cita, dan prioritasnya dalam hidup ini. Tangisan tersebut juga dimaknai sebagai ucapan terima kasih kepada teman-teman yang sudah kebersamai selama sekolah. Karena proses tersebut akan menumbuhkan kepekaan individu yang terpicu karena menangis.

## Simpulan

Representasi makna perpisahan dalam lirik lagu "Give Me Five" karya JKT48, memberikan sebuah gambaran perpisahan dalam lagu tersebut berlatar belakang perpisahan kelulusan sekolah. Lagu ini juga mengingatkan bahwa perpisahan bukanlah akhir dari segalanya. Penggambaran tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan kesadaran bagi penikmat lagu tentang kehidupan selanjutnya yang masih berjalan setelah perpisahan, serta arti tangis dalam perpisahan merupakan bentuk bahagia atas tercapainya suatu tujuan, dan motivasi untuk menggapai mimpi sekaligus cita-cita di kemudian hari. Analisis lagu tersebut melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang membahas terkait konsep penanda dan petanda. Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menemukan objek penelitian yang lebih kritis dan sesuai dengan keadaan khalayak umum secara actual sehingga dapat memberikan pengetahuan baru nantinya.

## Daftar Pustaka

- Arisidpta F. Lingga. 2011. "Representasi Makna Pesan Nilai-Nilai Motivasi dalam Album "For All" (Studi Analisis Semiotika Nilai-Nilai Motivasi dalam Lirik – Lirik Lagu Pada Album "For All" karya Bondan Prakoso & Fade 2 Black)". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Arnita, Sri. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Kajian "Healing dengan Al-Qur'an" Studi Kasus YouTube Hanan Attaki. Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, 3(2), 62-77. DOI: <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i2.6766>

- Erlangga, Christopher Yudha, Ichsan Widi Utomo, Anisti. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). *Jurnal Linimasa*, 4(2), 149-160. DOI: <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>
- Fitri, Syarif. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 256-261. DOI: <https://doi.org/10.31294/jkom.v13i2>
- Fanani, Fajriannoor., 2013. Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messsenger*. Vol 5, No 1. <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/149/120>
- Fiske, John. 2004. *Curtural and Communications Studiens*, Jalasutra: Yogyakarta.
- Fitri, Syarif. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 256-261. DOI: <https://doi.org/10.31294/jkom.v13i2>
- Hidayat, Rahmat. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Li rik Lagu“Laskar Pelangi” Karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 2(1), 243-258. Diakses dari <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1254>
- Indriyanti, Annisa Nur. (2020). Refleksi Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Memahami Ayat-Ayat Sains. *Prosiding Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 149-154. <http://sunankalijaga.org/>
- Mandala, A.K.U.D.A., dkk. 2021. Analisis Semiotika Riffaterre dalam lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34461>
- Ningsih, Shela Fitria, Lukman Hakim. (2022). Analisis Semiotika Iklan Layanan Pencegahan Narkoba. *Jurnal CoverAge*, 13(1), 50-61. DOI: <https://doi.org/10.35814/coverage.v13i1.3793>
- Nirmala, Arini Febiantika, Evi Chamalah, dan Leli Nisfi Setiana. (2021). Analisis Semiotika Film Pendek “Jogo Tonggo” di YouTube Channel Kominfo Jateng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 68-70. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.1.58-70>.
- Novelisari, Ika., dkk. Analisis Makna Motif Bunga pada Kimono. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*. 2020. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/Idea/article/view/1824>
- Krisnawari, Elly., Adang, Syamsudin. Makna Perilaku Siswa dalam Perayaan Kelulusan Ujian Pada SMK Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015. *Solidarity*. 5 (2) (2016). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/14501>
- Sartika, Lili. (2021). Kajian Semiotika: Analisis Makna Motivasi pada Lirik Lagu Shohibatussaufa “Jangan Salahkan Hijabku”. *Jurnal Lingue*, 3(1), 14-22. DOI: <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v3i1.1891>.
- Sitompul, Anni Lamria. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Besaung*, 6(1), 23-29. DOI: <http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sobur, Alex. (2004). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya

- 
- Tanti, Septiana, Khaerunnisa. (2022). Penanda dan Petanda pada Cerpen Anak Ke Hutan Karya Yosep Rustandi: Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure. *Jurnal Metamorfosis*, 15(1), 19-25. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/15537>
- Yuwana, Cuk. Makna Sakura Bagi masyarakat Jepang. *Parafrase* vol. 10 No. 01 2010. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/156>
- Zahronah, Fifi Lathifah., Sri Oemiati. Makna Lagu Skura No Hanabiratachhi Karya AKB48: Analisis Semiotika Riffaterre. 2022. ISSN : 2964-7223 <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4717>